

## Peningkatan Kemampuan Orang Tua dan Kader Posyandu dalam Menangani Anak Tunagrahita melalui Pelatihan di Kelurahan Klojen Malang

*Improving the Ability of Parents and Posyandu Cadres in Handling Mentally Disabled Children through Training in Klojen Village, Malang*

**Maria Vianti Desa<sup>1\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Klemensia Nini<sup>3</sup>, Yunita Kono Abi<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

<sup>1</sup>[viantidesa@gmail.com](mailto:viantidesa@gmail.com), <sup>2</sup>[sriwahyuni1970@gmail.com](mailto:sriwahyuni1970@gmail.com), <sup>3</sup>[klemensia@gmail.com](mailto:klemensia@gmail.com),

<sup>4</sup>[abiyunita@gmail.com](mailto:abiyunita@gmail.com)

Riwayat Artikel: Dikirim 5 Agustus 2025; Diterima 12 November 2025; Diterbitkan 30 November 2025

### Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons atas keluhan sejumlah orang tua di Kelurahan Klojen Kota Malang yang mengalami kesulitan dalam mendampingi anak tunagrahita terutama dalam penguasaan keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung. Meskipun kegiatan Posyandu dan terapi rutin bagi penyandang disabilitas telah berjalan setiap bulan, namun para orang tua dan kader Posyandu masih mengalami kendala dalam memberikan penanganan yang optimal kepada anak tunagrahita. Program pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para orang tua dan kader Posyandu dalam memberikan pendampingan yang tepat kepada anak tunagrahita. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi Persiapan, identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan yang diberikan berjumlah 21 peserta yang terdiri dari orang tua dan kader Posyandu mengikuti pelatihan ini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang signifikan, dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 34% menjadi 85,57% pada *posttest* dengan selisih 49,33%. Hasil ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi peserta, terutama dalam pemahaman materi dan keterampilan membaca dan berhitung untuk membantu anak-anak dengan tunagrahita dengan lebih baik. Program ini juga berhasil mendorong terbentuknya jejaring antara orang tua, kader posyandu, dan pemangku kepentingan lainnya yang berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang berkelanjutan. Keberhasilan pelatihan ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai solusi alternatif atas keterbatasan layanan profesional, dan berpotensi untuk dilaksanakan di area lain guna memperkuat dukungan inklusif bagi anak tunagrahita.

**Kata kunci:** Anak Tunagrahita, Pelatihan, Orang Tua, Kader Posyandu

### Abstract

*This community service was carried out in response to complaints from a number of parents in Klojen Village, Malang City, who experienced difficulties in assisting children with intellectual disabilities, especially in mastering basic skills such as reading and arithmetic. Although Posyandu activities and routine therapy for people with disabilities have been running every month, parents and Posyandu cadres still experience obstacles in providing optimal treatment to children with intellectual disabilities. This training program aims to improve the understanding and skills of parents and Posyandu cadres in providing appropriate assistance to children with intellectual disabilities. The implementation of the activity uses a participatory approach that includes preparation, problem identification, planning, implementation, and evaluation. The training was conducted for 21 participants, comprising parents and Posyandu cadres, who attended the training. The evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge and skills, from an average pre-test score of 34% to 85.57% in the post-test, with a difference of 49.33%. These results demonstrate the effectiveness of the training in improving participants' competencies, particularly in understanding the material and developing reading and arithmetic skills to better support children with intellectual disabilities. The program also successfully fostered networking among parents, integrated health post (Posyandu) cadres, and other stakeholders who play an active role in supporting children's sustainable growth and development. The success of this training emphasizes the importance of community empowerment*

*as an alternative solution to the limitations of professional services and has the potential to be implemented in other areas to strengthen inclusive support for children with intellectual disabilities.*

**Keywords:** *Mentally Retarded Children, Training, Parents, Posyandu Cadres*

## PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermula dari permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dan kader Posyandu di Kelurahan Klojen, Kota Malang. Meskipun di wilayah ini telah tersedia layanan Posyandu disabilitas serta program terapi rutin bagi anak penyandang disabilitas, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Dalam praktiknya, orang tua dan kader Posyandu sebagai pendamping utama masih menghadapi berbagai kendala. Mereka kesulitan dalam membimbing dan melatih anak tunagrahita agar mampu mengembangkan kemampuan dasar secara mandiri.

Kesulitan tersebut umumnya disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama terbatasnya pengetahuan orang tua dan kader Posyandu serta kurangnya keterampilan teknis dalam menerapkan metode membaca dan berhitung yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita. Padahal, keterlibatan orang tua dan kader Posyandu sangat krusial dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak tunagrahita secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dan komunitas terutama dalam membaca, dan berhitung (Empowerment, 2024).

Padahal, dalam proses tumbuh kembang anak-anak tunagrahita, orang tua dan kader Posyandu memiliki peran penting sebagai pendamping terutama karena anak-anak ini dibesarkan di tengah keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan orang tua dan kader posyandu agar dapat mendampingi anak tunagrahita secara lebih optimal dan efektif.

Anak tunagrahita merupakan individu dengan hambatan dalam aspek intelektual dan kemampuan adaptif, yang berdampak

signifikan terhadap kemampuan akademik, interaksi sosial, dan aktivitas kehidupan sehari-hari umumnya, mereka memiliki IQ di bawah 70 dan mengalami keterlambatan dalam menyesuaikan diri secara sosial maupun dalam memahami konsep-konsep abstrak (Putri & Itaristianti, 2023).

Beberapa ciri khas anak tunagrahita antara lain kesulitan berpikir logis, kurang konsentrasi, hambatan bersosialisasi, dan kesulitan memahami serta mengikuti instruksi. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, terstruktur, dan berulang-ulang baik secara akademik maupun non akademik (Tamrin, 2020). Untuk itu sangat dibutuhkan suatu pendekatan yang tepat dalam mendampingi anak tunagrahita perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing (Nasution et al., 2025).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi anak tunagrahita adalah dalam menguasai keterampilan dasar, terutama membaca dan berhitung. Kemampuan ini merupakan fondasi penting dalam memahami informasi, baik dilingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam membaca dan berhitung umumnya menunjukkan gejala seperti kesulitan menyelesaikan tugas, tulisan yang tidak terbaca dengan baik, kurangnya minat belajar, serta pencapaian akademik yang rendah (Pratama et al., 2022).

Anak-anak tunagrahita sangat membutuhkan waktu lebih lama dalam proses belajar karena keterbatasan memori jangka pendek dan kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak. Namun, pada anak-anak tunagrahita terutama tunagrahita ringan, masih terdapat potensi yang dapat dikembangkan, seperti

kemampuan membaca, mengeja, berhitung dan keterampilan fungsional lainnya yang dapat menunjang kehidupan mandiri di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak, yang umumnya berada pada tahap konkret (Mardhatillah & Angga, 2025).

Walaupun demikian hingga saat ini, masih banyak orang tua dan kader Posyandu yang belum memahami metode efektif untuk anak tunagrahita. Akibatnya, anak ini kerap mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menjadi tantangan besar bagi keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Zuhria & Hayudinna, 2021).

Dari hasil observasi lapangan, diketahui bahwa sebagian besar anak-anak tunagrahita di Kelurahan Klojen belum mencapai kemampuan membaca dan berhitung yang memadai. Hal ini memperkuat dugaan bahwa rendahnya kompetensi orang tua dan kader Posyandu dalam memahami serta mengaplikasikan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penyebab utama. Keterlibatan aktif orang tua dan kader sangat diperlukan dalam proses ini, terutama karena keberhasilan pendidikan anak tunagrahita sangat bergantung pada konsistensi dukungan dari lingkungan terdekatnya.

Dengan demikian peran sentral orang tua dan kader Posyandu sebagai figur utama yang berinteraksi langsung dengan anak tunagrahita menjadi sangat penting sebagai pendidik pertama karena mereka yang paling mengenal kondisi dan kebutuhan anak sehari-hari. Di sisi lain, proses pembelajaran anak tunagrahita menuntut kesabaran ekstra karena hasil yang diperoleh tidak segera terlihat, mengingat keterbatasan intelektual yang mereka miliki. Kemampuan membaca merupakan proses sensori dan

memori yang digunakan untuk mengucapkan serta memahami simbol-simbol tertentu. Membaca menjadi sangat penting untuk tunagrahita dengan menggunakan metode yang tepat. Pemilihan metode dengan menggunakan kartu kata dapat mendukung proses anak belajar membaca dengan baik (Aliyah, 2024).

Dalam pengembangan keterampilan berhitung bagi anak-anak tunagrahita juga memiliki peran yang sangat penting. Anak tunagrahita perlu dilatih menggunakan metode yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan individu. Kemampuan berhitung dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak, karena berhitung merupakan bagian fundamental dalam pengenalan konsep bilangan riil. Pemahaman konsep dasar ini akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berhitung sederhana dengan penggunaan media konkret. Berhitung dapat dilakukan secara bertahap, dimulai dari bentuk-bentuk yang paling sederhana sampai pada tingkat yang tinggi (Wahyuni & Ngea, 2023).

Berhitung juga merupakan kemampuan yang esensial bagi setiap anak tunagrahita. Kemampuan berhitung juga menjadi landasan penting bagi anak tunagrahita dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan latihan berhitung secara rutin dapat mendukung perkembangan daya pikir anak tunagrahita.

Untuk itu, kegiatan pelatihan ini dirancang sebagai solusi strategis guna meningkatkan kapasitas orang tua dan kader Posyandu dalam mendampingi anak tunagrahita secara efektif. Pelatihan ini mencakup aspek pengetahuan tentang karakteristik anak tunagrahita, teknik pengelolaan perilaku, pemberian stimulasi belajar, serta penguasaan metode pengajaran membaca dan berhitung yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penggunaan media konkret seperti kartu kata, kartu angka, kelereng, dan biji-bijian diharapkan mampu membantu anak lebih mudah memahami

konsep-konsep dasar tersebut (Muis et al., 2023).

Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk membentuk jaringan dukungan lokal yang kuat dan berkelanjutan. Sinergi antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan layanan kesehatan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi anak tunagrahita (Rada et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun sistem pendampingan yang berorientasi jangka panjang.

Di akhir kegiatan, pelatihan ini juga akan mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta serta mengidentifikasi tantangan yang muncul selama pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang, guna memastikan bahwa anak tunagrahita mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan secara optimal dan berkelanjutan (Novianti, 2021).

## METODE

Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan penelitian partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini bersifat partisipatif, karena melibatkan orang tua anak penyandang disabilitas dan kader Posyandu Kelurahan Klojen sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap proses pelatihan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu: persiapan, identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penjelasan masing-masing tahapan disajikan sebagai berikut.

### Tahap 1: Persiapan

Langkah awal pelaksanaan pelatihan dimulai dengan tahap persiapan, yaitu mengurus perizinan secara resmi. Tim pelaksana menyusun dan mengirimkan surat

permohonan kepada Ibu Lurah Kelurahan Klojen, yang berisi penjelasan mengenai maksud dan tujuan kegiatan pelatihan. Surat tersebut ditandatangani oleh Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) sebagai bentuk legalitas dan komitmen terhadap keseriusan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap persiapan ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak Kelurahan Klojen, orang tua anak tunagrahita, dan kader Posyandu. Koordinasi ini dilaksanakan melalui pertemuan bersama untuk membahas jadwal, materi, dan susunan acara pelatihan. Tujuannya adalah memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara efektif, terstruktur, dan berjalan lancar.

### Tahap 2: Identifikasi masalah

Tahap ini dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak kelurahan, tim dosen STP-IPI Malang memulai kegiatan dengan melakukan identifikasi masalah bersama kader Posyandu dan orang tua anak tunagrahita di Kelurahan Klojen. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun Posyandu disabilitas sudah berjalan, masih ada kendala dalam pendampingan, terutama dalam melatih keterampilan membaca dan menghitung. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua serta kader dalam menerapkan teknik yang sesuai.

### Tahap 3: Perencanaan tindakan

Pada tahap ini tim pelaksana menyusun langkah-langkah terstruktur dalam bentuk beberapa kegiatan inti. Rangkaian kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pihak kelurahan, orang tua, dan kader Posyandu, kemudian dilanjutkan dengan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan, kondisi anak tunagrahita, serta tingkat pemahaman para pendamping. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun modul pelatihan yang memuat materi tentang pemahaman anak tunagrahita, karakteristik mereka, serta teknik membaca dan berhitung yang sesuai.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan fokus pada penyampaian teori, praktik langsung, serta simulasi oleh peserta. Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana materi dapat diterapkan di lapangan.

#### Tahap 4: Pelaksanaan

Pada tahap ini diawali dengan pembukaan resmi oleh pihak Kelurahan Klojen, dilanjutkan dengan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Narasumber kemudian menyampaikan materi tentang tunagrahita, mulai dari pengertian, klasifikasi, deteksi dini, hingga strategi melatih membaca dan berhitung. Sesi ini dilanjutkan dengan tanya jawab dan praktik langsung dalam kelompok kecil, agar orang tua dan kader Posyandu memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

#### Tahap 5: Evaluasi

Kegiatan ditutup dengan tahap evaluasi melalui pelaksanaan *posttest* yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi peserta selama proses pelatihan serta sebagai forum diskusi mengenai tindak lanjut dan rencana keberlanjutan program. Hasil *posttest* menjadi indikator efektivitas pelatihan sekaligus bahan masukan untuk menyempurnakan metode dan materi pelatihan pada kegiatan serupa di masa mendatang.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan selama dua hari, yakni pada hari Senin dan Selasa, tanggal 24–25 Februari 2025. Kegiatan berlangsung dari pukul 07.00 hingga 17.00 WIB dan bertempat di Kantor Kelurahan Klojen, yang beralamat di Jl. Patimura No. 51, Malang. Jadwal kegiatan telah disusun

dan disepakati bersama antara tim pelaksana, peserta pelatihan, dan pihak Kelurahan Klojen.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM berlangsung dengan lancar dan mendapat respon positif dari peserta. Keberhasilan pelaksanaan dapat dilihat dari peningkatan hasil posttest serta kemampuan peserta dalam praktik membaca dan menghitung untuk anak tunagrahita. Berikut ini adalah uraian tiap tahap pelaksanaan sebagai berikut :

#### 1. Tahap persiapan

Sebelum pelatihan dimulai, tim pelaksana mengajukan izin resmi kepada Kelurahan Klojen, yang mencakup informasi lengkap tentang waktu, lokasi, tujuan, sasaran, dan jadwal kegiatan. Setelah izin disetujui, pada 22 Januari 2025 di ruang rapat Kelurahan Klojen, tim dan pengurus kelurahan mengadakan pertemuan untuk membahas peserta, lokasi, dan konfirmasi jumlah peserta. Selain memberikan izin, pihak kelurahan juga menyatakan dukungan, sehingga legalitas dan kerja sama dengan masyarakat setempat semakin kuat.

#### 2. Tahap identifikasi masalah

Setelah memperoleh izin resmi dari Kelurahan Klojen, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melanjutkan ke tahap identifikasi masalah. Tim dosen STP-IPI Malang memulai proses ini dengan koordinasi bersama kader Posyandu dan orang tua anak tunagrahita di Kelurahan Klojen untuk menyamakan persepsi dan menggali kebutuhan nyata di lapangan. Dari diskusi mendalam terungkap bahwa meskipun Posyandu disabilitas sudah berjalan, pendampingan anak tunagrahita masih menghadapi kendala, terutama dalam pelatihan keterampilan membaca dan berhitung. Orang tua dan kader kesulitan memberikan latihan yang sesuai karena belum tersedia strategi yang praktis dan aplikatif.

Berdasarkan temuan tersebut, tim PkM menyusun struktur pelatihan yang melibatkan akademisi, praktisi pendidikan khusus, dan kader berpengalaman. Narasumber utama memberikan teori penanganan anak tunagrahita, sementara narasumber lokal membimbing praktik keterampilan membaca dan berhitung secara langsung. Pelatihan ini diikuti oleh orang tua dan kader posyandu aktif, dan berlangsung selama dua hari yang bertempat di Aula Kelurahan Klojen yang strategis dan mudah dijangkau peserta. Dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan nyata, pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pendamping dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita secara berkelanjutan.

### 3. Tahap perencanaan tindakan

Setelah mengidentifikasi masalah dan merumuskan kebutuhan di lapangan, tahap berikutnya dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah perencanaan tindakan. Tahap ini penting untuk menentukan arah dan strategi agar program berjalan tepat sasaran dan efektif. Tim pelaksana menyusun langkah-langkah strategis berdasarkan hasil identifikasi sebelumnya. Pertama, ditetapkan tujuan pelatihan yang fokus pada peningkatan kompetensi orang tua dan kader Posyandu dalam mendampingi anak tunagrahita, khususnya dalam mengembangkan keterampilan dasar membaca dan berhitung. Tujuan ini dirumuskan secara spesifik agar pelatihan lebih terarah dan dapat diukur keberhasilannya.

Selanjutnya, tim menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra di lapangan. Materi mencakup pemahaman teori tentang karakteristik anak tunagrahita serta strategi praktis yang mudah diterapkan dalam pendampingan sehari-hari dalam membaca dan berhitung.

Untuk menjamin kualitas pelatihan, tim memilih narasumber yang kompeten, yakni psikolog Yovita Kurnia Mariani, S.Psi., M.Psi., ahli pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta Bapak Muhammad Jusman, S.E., kader aktif Kelurahan Klojen, yang akan mendampingi sesi praktik berdasarkan pengalaman lokal.

Pelatihan direncanakan berlangsung selama dua hari, tanggal 24–25 Februari 2025, bertempat di Aula Kelurahan Klojen, Malang. Semua kebutuhan teknis seperti peralatan, media pembelajaran, dipersiapkan secara matang untuk mendukung kelancaran kegiatan. Terakhir, tim melakukan rekrutmen peserta dengan menetapkan 21 orang, yang terdiri dari orang tua anak tunagrahita dan kader Posyandu aktif di wilayah Klojen, sebagai peserta yang akan mengikuti pelatihan ini.

### 4. Tahap pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan selama dua hari, yakni pada hari Senin dan Selasa, tanggal 24–25 Februari 2025, mulai pukul 07.00 hingga 17.00 WIB. Kegiatan bertempat di Kantor Kelurahan Klojen yang berlokasi di Jl. Patimura No. 51, Malang. Seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung selama dua hari ini dapat terlaksana dengan tertib, lancar, dan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Pada tahap pelaksanaan ini ada beberapa sesi yang dilakukan yaitu :

#### a. Registrasi peserta

Registrasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kehadiran peserta dan dilanjutkan dengan pembagian alat tulis kantor (ATK) dan materi pelatihan kepada seluruh peserta sebagai penunjang kegiatan.

#### b. Pembukaan

Kegiatan secara resmi oleh perwakilan dari Kelurahan Klojen Bapak Adi Minto Nugroho, S.E. Dalam acara pembukaan dihadiri juga staf dari Kelurahan Klojen yang ikut mendukung pelatihan tersebut.

Bukti kegiatan dapat dilihat dokumentasi kegiatan pembukaan pada gambar berikut:

Gambar 1.

Kegiatan Pembukaan Pelatihan oleh



Kelurahan

Sumber: Dokumen Pribadi

### c. Pelaksanaan *pretest*

*Pretest* dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal peserta tentang anak tunagrahita dan menjadi acuan dalam menyesuaikan metode serta materi pelatihan agar lebih efektif dan sesuai kebutuhan. Proses pengisian *pretest* dapat dilihat pada gambar.

Gambar 2.

Proses Pengisian *Pretest* oleh Peserta



Sumber: Dokumen Pribadi

### d. Penyampaian materi

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, pelatihan disampaikan oleh dua narasumber yang memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Narasumber utama adalah Ibu Yovita Kurnia Mariani, S.Psi., M.Psi., seorang Psikolog yang memiliki keahlian di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Beliau menyampaikan materi teoritis yang mencakup pemahaman tentang anak tunagrahita, termasuk definisi, klasifikasi,

karakteristik, faktor penyebab, dampak terhadap perkembangan anak, serta pentingnya deteksi dini. Selain itu, beliau juga menjelaskan langkah-langkah strategis dalam melatih kemampuan membaca dan berhitung pada anak tunagrahita.

Sementara itu, narasumber pendukung adalah Bapak Muhammad Jusman, S.E. seorang kader aktif dari Kelurahan Klojen, Malang. Beliau bertanggung jawab menyampaikan materi praktik yang berkaitan langsung dengan teknik melatih membaca dan berhitung bagi anak-anak tunagrahita, melalui sesi interaktif bersama para peserta. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan para peserta yang terdiri dari orang tua dan kader Posyandu, dalam mendampingi anak tunagrahita, khususnya dalam penguasaan kemampuan membaca dan berhitung. Dengan pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik, pelatihan ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang menyeluruh dan aplikatif bagi peserta.

Selanjutnya penyampaian materi oleh narasumber utama, yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3.

Pemaparan Materi oleh Narasumber



Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam penyampaian materi ini dijelaskan tentang pengertian, klasifikasi, karakteristik tumbuh kembang anak dan deteksi dini. Pada bagian awal dijelaskan tentang pengertian anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual, ditandai dengan

kemampuan berpikir memahami, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Kondisi ini umumnya terdeteksi sejak masa kanak-kanak awal dan tidak hanya mencakup keterbatasan IQ, tetapi juga gangguan fungsi adaptif seperti keterampilan komunikasi, sosial, dan perawatan diri(Pratama et al., 2022).

Sedangkan tentang klasifikasi tunagrahita dibagi menjadi empat tingkatan berdasarkan IQ dan kemampuan adaptasi, yaitu: ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Menurut standar AAIDD dan DSM-5, klasifikasi ini disebut *Mild, Moderate, Severe, and Profound Intellectual Disability*. Anak tunagrahita ringan masih mampu belajar keterampilan akademik dasar dan hidup semi-mandiri, sementara anak dengan kondisi sangat berat membutuhkan bantuan penuh dan sering disertai gangguan fisik atau neurologis (Supandi & Amaruddin, 2023). Oleh karena itu, mereka memerlukan pendamping khusus yang berfokus pada peningkatan kemampuan adaptif dan keterampilan fungsional (Mandasari & Zukhra, 2022).

Karakteristik anak tunagrahita meliputi keterlambatan dalam berpikir, berbicara, belajar, serta keterbatasan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan pemecahan masalah mereka juga memerlukan waktu lebih lama dalam menguasai keterampilan dasar seperti makan, berpakaian, menggunakan toilet, serta mengalami hambatan dalam membaca dan berhitung (Rahmandhani et al., 2021).

Dampak tunagrahita cukup kompleks, baik bagi anak tunagrahita maupun lingkungan. Anak sering kesulitan mengikuti pendidikan formal, rentan terhadap penolakan sosial, dan membutuhkan pendampingan jangka panjang baik dari orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Bagi keluarga, hal ini dapat menimbulkan beban emosional dan ekonomi, terutama bila tidak disertai pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang memadai.

Deteksi dini sangat penting agar intervensi dapat dilakukan sedini mungkin. Tanda-tanda awal seperti keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, atau sosial dapat diidentifikasi melalui skrining di Posyandu atau fasilitas kesehatan, untuk selanjutnya dirujuk kepada tenaga profesional (Wahyuni & Zudeta, 2023)

Dari segi tumbuh kembang, anak tunagrahita membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dukungan dari orang tua, guru, kader Posyandu, dan masyarakat sangat penting untuk membantu mereka mencapai potensi lebih baik. Program pelatihan keterampilan hidup, pendidikan khusus, serta bimbingan sosial dan emosional menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.

#### e. Tanya jawab

Sesi tanya jawab dalam pelatihan mengenai anak tunagrahita diselenggarakan sebagai upaya untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menggali informasi lebih dalam, serta mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami secara menyeluruh. Interaksi langsung antara peserta dan narasumber ini tidak hanya membantu memperluas wawasan peserta dan juga untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap strategi pendampingan yang tepat, khususnya dalam mengajarkan kemampuan membaca dan berhitung.

Selain itu, sesi ini turut memperkuat peran peserta, baik sebagai orang tua maupun kader Posyandu, dalam memberikan pendampingan yang optimal kepada anak-anak tunagrahita, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dokumentasi kegiatan sesi tanya jawab ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : Dokumen Pribadi

Sedangkan pada hari kedua, Selasa tanggal 25 Februari 2025 yang dilaksanakan beberapa sesi yaitu:

a. Simulasi

Simulasi dilakukan untuk meningkatkan keterampilan orang tua dan kader Posyandu dalam membimbing anak tunagrahita, dilakukan sesi simulasi membaca dan berhitung. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan metode pembelajaran yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Melalui simulasi ini, peserta diajak mempraktikkan langkah-langkah pembelajaran, dengan memperagakan teknik pengajaran yang tepat, serta melatih komunikasi yang efektif dengan anak.

Bagian simulasi ini untuk menanamkan pemahaman secara praktis, melatih kesabaran dan kreativitas, serta membekali peserta dengan strategi yang dapat diterapkan baik di rumah maupun di lingkungan Posyandu. Dengan simulasi diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mendampingi perkembangan akademik anak tunagrahita (Sa'adah & Hidayah, 2023). Praktik simulasi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5.



Sumber : Dokumen Pribadi

b. Praktik

Sesi ini merupakan bagian terpenting dalam pelatihan, di mana peserta diharapkan dapat mempraktikkan cara membaca dan berhitung secara tepat bagi anak tunagrahita. Dalam sesi ini, peserta secara langsung menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan prosedur yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata. Tujuannya agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis serta rasa percaya diri dalam membimbing anak secara konkret dengan langkah-langkah yang sesuai dengan menggunakan alat peraga yang tepat yaitu menggunakan kartu suku kata.

Untuk meningkatkan kemampuan orang tua dan kader Posyandu dalam membimbing anak tunagrahita, pelatihan ini dilengkapi dengan sesi praktik yang menekankan penggunaan metode sederhana dan adaptif sesuai kebutuhan anak. Melalui praktik peserta memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman teoritis mereka.

Gambar 6.

Praktik Membaca dan Berhitung



Sumber: Dokumen Pribadi

Praktik dilaksanakan secara berkelompok dengan pendekatan yang menggunakan alat bantu visual seperti kartu suku kata, kartu angka, lidi, dan biji-bijian, serta penerapan teknik fonetik yang mudah diaplikasikan dilingkungan rumah maupun Posyandu. Dengan pendekatan ini, diharapkan orang tua dan kader Posyandu mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kepercayaan diri dalam mendampingi perkembangan akademik anak tunagrahita secara lebih optimal.(Pratama et al., 2022).

Membaca merupakan proses memahami simbol-simbol tertulis suku kata, kata, atau gambar yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual mereka yang terbatas. Dalam membaca anak mampu mengenali tiap suku kata, tetapi juga agar mereka dapat memahami makna sederhana dari apa yang dibaca untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berpikir abstrak, perhatian, dan daya ingat, maka pembelajaran membaca bagi mereka harus dilakukan secara konkret, bertahap, dan menggunakan metode multisensori yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Pendekatan yang digunakan biasanya menekankan pada pengulangan, visualisasi, dan pengaitan dengan benda nyata atau pengalaman langsung, sehingga anak lebih mudah memahami isi bacaan (Muhammad & Mukhoyyaroh, 2020).

Pada tahap pertama, membaca bersama, guru atau pendamping membaca teks dengan suara keras sambil menunjukkan kata atau kalimat, agar anak memahami pelafalan dan intonasi. Tahap kedua, membaca dengan bimbingan, anak mulai membaca teks secara perlahan dengan bantuan guru yang memberikan koreksi dan dukungan bila diperlukan. Tahap ketiga, membaca mandiri, anak membaca teks secara sendiri tanpa bantuan, sebagai bentuk latihan kemandirian dan pemahaman (Az-Zarkasyi et al., 2024).

Sedangkan untuk berhitung bagi anak tunagrahita adalah pembelajaran fungsional dasar yang disesuaikan dengan kemampuan intelektual mereka. Tujuannya agar anak memahami konsep angka secara fungsional untuk keperluan sehari-hari, seperti menghitung benda, mengenal uang secara praktis. Anak tunagrahita dengan keterbatasan dalam berpikir abstrak dan daya ingat yang pendek, dalam memahami konsep berhitung dilakukan secara konkret, bertahap, berulang, dan menyenangkan dengan bantuan benda nyata seperti lidi, biji-

bijian (Kadir, 2020). Tahapannya meliputi: pengenalan angka dan jumlah, pengelompokan benda, menyusun urutan angka, operasi hitung sederhana, serta penerapan berhitung dalam situasi nyata.

Untuk praktik berhitung dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 7.

Praktik berhitung dengan menggunakan kartu angka



Sumber : Dokumen Pribadi

## 5. Tahap Evaluasi

Pada tahap akhir dari kegiatan ini di berikan *posttest* dilaksanakan pada akhir kegiatan pelatihan sebagai upaya untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan para orang tua serta kader Posyandu dalam membimbing anak tunagrahita dalam aktivitas membaca dan berhitung. Evaluasi ini dilakukan melalui soal-soal tertulis.

*Posttest* ini dimaksud untuk menilai efektivitas pelatihan yang telah diberikan, mengidentifikasi bagian yang masih memerlukan penguatan, serta mengukur kesiapan peserta dalam menerapkan keterampilan di lingkungan nyata. Selain itu, hasil *posttest* juga menjadi dasar penting dalam menyusun program tindak lanjut agar pendampingan terhadap anak tunagrahita lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan adanya *posttest*, hasil pelatihan menjadi lebih terukur dan diharapkan memberikan dampak nyata dalam mendampingi anak tunagrahita, baik di lingkungan keluarga maupun tempat Posyandu. Gambaran

proses penyelesaian *posttest* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 8.

Proses Penyelesaian *Posttest*



Sumber: Dokumen Pribadi

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta kader Posyandu dalam mendampingi anak tunagrahita, khususnya dalam kemampuan membaca dan berhitung. Kegiatan dimulai dengan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta mengenai anak tunagrahita. Setelah materi pelatihan disampaikan, dilakukan *posttest* guna mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Hasil dari pelatihan ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1:  
Peningkatan *Pretest-Posttest*

No.	Inisial	Pretest	Posttest	Selisih
1	DS	35	85	50
2	ML	37	90	53
3	IS	32	90	58
4	DA	40	75	35
5	NS	25	85	60
6	HM	53	90	37
7	RY	35	70	35
8	NW	45	80	35
9	AS	25	85	60
10	AM	30	80	50
11	SR	47	95	48
12	PA	30	90	60
13	NW	30	90	60
14	SN	30	75	55
15	SH	30	85	55
16	HC	30	80	50
17	ND	35	80	45
18	SS	25	75	50
19	AH	30	85	55
20	IS	30	80	50

21	SA	40	90	50
Rata-rata		34%	85,57	49,33%

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1, hasil evaluasi berupa *pretest* dan *posttest* yang diikuti oleh 21 peserta menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan menghitung. Rata-rata skor *pretest* hanya mencapai 34%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman awal yang sangat terbatas mengenai cara menangani anak tunagrahita. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan selama dua hari, nilai rata-rata *posttest* meningkat sangat signifikan menjadi 85,57%, dengan selisih sebesar 49,33%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berhasil secara efektif memperkuat pemahaman serta keterampilan orang tua dan kader Posyandu dalam membimbing anak tunagrahita, khususnya dalam hal membaca dan menghitung di wilayah Kelurahan Klojen, Kota Malang.

Dukungan yang konsisten dari tim pelatih memberikan dorongan kepercayaan diri bagi para orang tua dan kader Posyandu dalam menerapkan metode yang telah diajarkan secara mandiri di rumah. Melalui pendekatan yang tepat dan pendampingan intensif dari para narasumber, pelatihan ini terbukti efektif dalam membekali peserta dengan strategi praktis untuk melatih keterampilan membaca dan menghitung bagi anak tunagrahita. Selanjutnya diharapkan para orang tua dan kader Posyandu mampu mendampingi anak tunagrahita dengan lebih tepat, baik di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam foto bersama para peserta pelatihan dengan narasumber dan tim PkM.

Gambar 9.  
Foto bersama para peserta



Sumber: Dokumen Pribadi

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdi dari STP IPI Malang, bekerja sama dengan kader Posyandu dan orang tua anak disabilitas di wilayah Kelurahan Klojen, Malang, telah menunjukkan hasil yang sangat positif, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dari 21 peserta, pelatihan selama dua hari berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Nilai rata-rata *pretest* yang semula rendah (34%) meningkat menjadi 85,57% pada *posttest*, dengan selisih sebesar 49,33%. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai cara mendampingi anak tunagrahita dalam membaca dan menghitung.
2. Peningkatan kemampuan peserta dalam praktik membaca dan menghitung menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan yaitu berbasis media visual seperti kartu kata dan kartu angka sangat relevan dan mudah diterapkan. Peserta mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan baik, dalam mengatasi hambatan yang muncul, serta menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan keterampilan ini di lingkungan rumah maupun komunitas. Pendekatan yang tepat dan pendampingan yang intensif selama pelatihan menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Selanjutnya, diharapkan orang tua dan kader Posyandu yang telah mengikuti pelatihan dapat terus

mengembangkan peran mereka sebagai pendamping utama bagi anak tunagrahita, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S. N. (2024). Kemampuan Dan Pemahaman Belajar Anak Slow Learner: Dari Pendampingan Khusus Menjadi Kemandirian Belajar." *Joyful Learning Journal*, 13(4), 91–100. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- Az-Zarkasyi, M. I. A., Firdaus, M. D. A., Pelupessy, I. F., & Fitriyah, M. (2024). Analisis Dampak Tahap Perkembangan Membaca pada Anak dan Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 78-91. <https://jurnaluniv45sbyp.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/2085>
- Kadir, D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 05 Wanggarasi Tahun 2014/2015 Melalui Media Gambar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(2), 93. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/211>
- Mandasaari, S., Agrina, & Zukhra, R. M. (2022). Gambaran Kemampuan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Menurut Orang Tua. *Jurnal Medika Hutama*, 4(1), 3094-3103. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/575>
- Mardhatillah, H., Ermiana, I., & Angga, P. D. (2025). Pengaruh Media Papan Kata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 3 Ampenan Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 338-345. <https://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/article/view/623>
- Muhamad, A. B. M. & Mukhoyyaroh, T. (2020). Efektivitas Metode

- Multisensory Dalam Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca Pada Anak Tunagrahita Ringan. *JIP(Jurnal Intervensi Psikologi)*, 12(2), 139-152. <https://journal.uii.ac.id/intervensipsikologi/article/view/15990>
- Muis, S., Muzaini, M., & Satriani, S. (2023) Meningkatkan Keterampilan Berhitung Penjumlahan Bilangan Bulat Menggunakan Media Manik-Manik Pada Siswa Kelas I Sd Inpres Talaborong Kec. Bajeng Barat Kab. Gowa. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 271–82. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/1674>
- Nasution, M. S., Putri, A., D., A., Devi, Sepriani, N., & Nisak, K. (2025) Pengaruh Penggunaan Media Interaktif Terhadap Berkebutuhan Khusus. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(01), 330–38.
- Novianti, R. (2021). Penerapan Metode Fonik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas 5 SD Di SLB B-C Nike Ardilla YPWN.” *Inclusive: Journal of Special Education*, 7(1), 55–64. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/Inclusi/article/view/1310>
- Pratama, Y. A., Wagiran, & Haryadi. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 348–60. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOES/article/view/4291>
- Putri, D. Y., Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2023). Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB-C. *Jurnal Guru Indonesia*. 3(1), 40–53. <https://www.jurnal.ppb-sip.org/index.php/jgi/article/view/328>
- Rada, M. A. G., Ita, E., & Ngura, E. T. (2024). Penggunaan Media Poster Huruf Untuk Meningkatkan Aspek Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Dusun 1 Desa Sambinasi.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 795–802. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/858>
- Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Masaliq*, 1(3), 176–90. <https://ejournal.yasin-alsys.org/masaliq/article/view/61>
- Sa'adah, N. & Hidayah, R. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kartu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dan Membaca Pada Anak Slow Learner.” *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 75(2), 138–48. <https://jurnal.unipastry.ac.id/whn/article/view/8342>
- Supandi, W. H. & Amaruddin, H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Kemampuan Membaca Siswa Slow Learner Kelas IV SD NU Pemanahan. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 1(1), 17–23. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/6>
- Tamrin, M. (2020) Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Cantol Roudhoh Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Tidore. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrab.ac.id/index.php/JIWP>, 7(1), 1–7. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/527>
- Wahyuni, S. & Ngea, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Menghitung Melalui Remedial Teaching Bagi Anak

- Tunagrahita Ringan Di Wisma Paulo 6  
Yayasan Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 11–19.  
<https://e-journal.stpi.ac.id/index.php/jpp/article/view/286>
- Wahyuni, S. & Zudeta, E. (2023). Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Dan Pelatihan Merajut Bagi Masyarakat. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1(2), 1–9.  
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/JPPKhLectura/article/view/16092>
- Zuhria, I. & Hayudinna, H. G. (2021). “Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Bagi Anak Tunagrahita.” *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 45–58.  
<https://ejournal.uingsusdur.ac.id/ijee/article/view/4468>